

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan
14 September 2019, Hal. 459-464
ISSN: 2686-2972; e-ISSN: 2686-2964

Training pranikah untuk persiapan pernikahan pada calon pengantin bekerjasama dengan PWNA DIY

Dessy Pranungsari, Nurfitri Swastiningsih

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Kapas 9, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta 55166
dessy.pranungsari@psy.uad.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pencegahan dini terhadap permasalahan yang dihadapi pasangan yang akan menikah. Training pranikah diberikan pada 25 orang dengan usia dewasa muda (21-34 tahun) yang siap menikah. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, diskusi, dan penugasan. Training difasilitasi oleh narasumber dari bidang ilmu psikologi dan fasilitator bimbingan perkawinan DIY. Melalui training ini peserta memahami kondisi psikologis yang menyertai kehidupannya dalam mempersiapkan diri untuk menikah dan memiliki sikap untuk menyelesaikan permasalahan interpersonal untuk mewujudkan pernikahan yang bahagia.

Kata kunci: Pranikah, PWNA DIY, Training

ABSTRACT

This Community service aims to make early prevention of problems faced by couples who will get married. Premarital training is given to 25 people with young adult ages (21-34 years) who are ready to get married. The method used interactive lectures, discussions, and assignments. The training was facilitated by speakers from the field of psychologist and facilitator of DIY marriage counselor. Through this training participants understand the psychological condition that accompany their lives in preparing for marriage and have the attitude to solve interpersonal problems to bring about a happy marriage.

Key Words: Premarriage, PWNA DIY, Training

PENDAHULUAN

“Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakankamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu.” QS Al Hujurat ayat 13 [1].

Pernikahan dalam Islam merupakan bentuk ibadah bagi laki-laki maupun perempuan. Namun kondisi saat ini, banyak ditemukan berbagai masalah yang dipicu oleh pernikahan. Seperti yang diungkapkan Ghazali [2] dari Kemenag bahwa masih banyak kemiskinan yang justru ditimbulkan oleh pernikahan. Hal ini juga dilatarbelakangi masih tingginya pernikahan usia dini. Dampak lainnya adalah tingginya kasus perceraian. Hal ini tentu menjadi kekhawatiran, karena pernikahan melibatkan banyak pihak yaitu keluarga besar dan juga anak dari pernikahan. Kemenag mulai merintis Bimbingan Perkawinan untuk mengatasi permasalahan tersebut, namun kurangnya jumlah fasilitator menyebabkan belum semua pasangan mendapatkan bimbingan ini. Di tahun 2018, baru sekitar 5000 pasangan dari 27000

pasangan yang mendapatkan bimbingan perkawinan. Ketahanan keluarga juga merupakan salah satu target utama pemerintahan yang berusaha diwujudkan dengan menggandeng banyak pihak. BKKBN DIY juga menargetkan meningkatnya ketahanan keluarga di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui program-program keluarga berencana yang dimulai dari persiapan pernikahan di masa remaja [3].

Analisis Suhadi [4] menyatakan bahwa fenomena pernikahan dini memiliki relasi kompleks terhadap kehidupan sosial. Relasi tersebut diantaranya; mampu membangun keluarga harmoni, mampu meluluhlantakkan bangunan keluarga, sebagai media untuk mendapatkan kekuasaan, dan sebagai simbol kemuliaan sosial. Kedua, fenomena perceraian juga memiliki relasi yang kompleks dalam kehidupan sosial. Relasi tersebut diantaranya; beragamnya realitas sosial yang melahirkan perceraian, perceraian untuk meraih kekuasaan, terdapat redefinisi bahwa perceraian itu pilihan rasional. Ketiga, fenomena pernikahan ulang telah memiliki relasi dalam kehidupan sosial. Relasi tersebut diantaranya; pernikahan ulang menumbuhkan kebahagiaan ulang, serta sekaligus sebagai sumber malapetaka pada keluarga hasil pernikahan ulang. Keempat, perspektif sosiologi yang sering digunakan dalam analisis masalah sosial adalah perspektif fungsional dan perspektif konflik, walaupun demikian, ketidaksempurnaan penggunaan unsur-unsur dalam perspektif tersebut relatif terjangkau.

Pandangan mengenai persiapan pernikahan diungkapkan Atmaja [5] bahwa pembentukan karakter bagi individu sesungguhnya diawali sejak masa pranikah sebagai awal proses pembentukan keluarga. Pendidikan karakter pada masa pranikah merupakan moment penting, hal tersebut disebabkan mengingat semua perasaan dan kasih sayang sejak pertemanan sampai pada sepakat membentuk keluarga melalui jenjang pernikahan merupakan cikal bakal terbentuknya karakter seorang individu. Dua sejoli yang sudah menikah ini masih menggebu dengan emosi masing-masing, sehingga memperkuat dasar terbentuknya karakter bagi keturunannya

Bimbingan pernikahan sesuai syariat Islam masih sangat dibutuhkan namun minim tenaga teknis untuk memberikan pembekalan ini. Berbeda dengan bimbingan pernikahan yang dilakukan di gereja yang sudah terfasilitasi di Gereja sesuai Rayon. Hal ini diungkapkan Husnul [6] bahwa dari segi waktu bimbingan pranikah Katolik di Yogyakarta dilakukan dalam kurun waktu dua hingga tiga bulan selama sembilan kali pertemuan dengan durasi dua jam, sehingga berimplikasi terhadap pemahaman tentang membentuk keluarga.

Nasyiatul Aisyiyah (NA) merupakan badan ortom Muhammadiyah yang bertujuan membentuk pribadi putri Islam yang berarti bagi agama, keluarga dan bangsa menuju terwujudnya masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridhai oleh Allah. Susunan organisasi NA dibuat secara berjenjang dari tingkat Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, dan tingkat Ranting. Pimpinan Pusat adalah kesatuan wilayah-wilayah dalam ruang lingkup nasional Pimpinan Wilayah adalah kesatuan daerah-daerah dalam tingkat propinsi atau daerah tingkat I. Pimpinan Daerah adalah kesatuan cabang-cabang dalam tingkat kabupaten/kota. Sedangkan Pimpinan Cabang adalah kesatuan ranting-ranting dalam satu kecamatan. Pimpinan Ranting adalah kesatuan anggota-anggota dalam satu sekolah, desa/kelurahan atau tempat lainnya. Saat ini, Nasyiatul Aisyiyah telah menjangkau seluruh wilayah Indonesia [7].

PWNA DIY merupakan salah satu ortom Muhammadiyah yang memiliki fokus pada pemberdayaan remaja putri di DIY. Biro *Samara* milik Nasyiatul Aisyiyah sebagai wadah *ta'aruf* sudah memiliki lebih dari 100 calon pengantin yang sudah dikelola untuk proses *ta'aruf* hingga ke jenjang pernikahan. Menjawab kendala dari pemerintah yang memerlukan sinergi dalam mewujudkan ketahanan keluarga, maka perlu adanya keterlibatan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut. Maka, melalui proposal pengabdian masyarakat ini, dosen Fakultas Psikologi UAD bekerjasama dengan PWNA DIY untuk mengadakan Training pranikah bagi pasangan calon pengantin.

METODE

Metode training yang digunakan adalah ceramah interaktif, diskusi, dan tugas kelas. Ceramah yang diberikan menangkat tema konflik pernikahan. Narasumber merupakan fasilitator bimbingan perkawinan DIY yang memaparkan mengenai konflik dalam rumah tangga yang banyak terjadi di masyarakat, kemudian narasumber berikutnya merupakan Psikolog Klinis yang mengambil tema tentang *stress* dan konflik interpersonal yang dapat memicu konflik di masa pernikahan. Harapannya peserta mampu menghindari konflik pernikahan lebih dini dengan menyelesaikan permasalahan dalam dirinya sebelum menikah. Training pranikah diberikan pada tanggal 31 Agustus 2019 selama 2 sesi di Aula PWNA DIY Yogyakarta. Kegiatan training psikoedukasi merupakan awalan untuk melakukan konseling kelompok pada sesi berikutnya.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Training pranikah dilakukan menggunakan pendekatan konseling kelompok, dimana peserta diajak ikut aktif melibatkan diri dalam proses psikologis melalui lembar kerja yang disediakan. Sebelum ceramah, peserta diajak untuk melakukan *self disclosure* mengenai kondisi dirinya seperti menceritakan pengalaman masa lalu mengenai relasi dengan lawan jenis, pengalaman kegagalan keluarga atau sahabat dalam pernikahan, pola asuh orang tua, dan pandangan mengenai pernikahan. Melalui *self disclosure* ini peserta merasakan bahwa pengalaman masa lalu berdampak pada acara pikir dan tingkah laku mereka saat ini. Salah satu peserta menyatakan:

“Saya semakin takut untuk menikah, karena pengalaman kedua orang tua yang tidak bahagia dalam pernikahan. Orang tua selalu mengeluhkan kesulitan yang dialami karena pernikahan, sehingga saya menjadi tidak kunjung untuk berkomitmen dan menikah” (Peserta C)

Hal ini menunjukkan bahwa *self disclosure* yang berarti mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan di masa kini Johnson [8], dapat membuka pikiran peserta mengenai kondisinya sebelum menerima materi training.

Setelah peserta melakukan *self disclosure*, peserta mendapatkan materi mengenai konflik yang terjadi di masa pernikahan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai banyaknya konflik yang mungkin timbul akibat pernikahan. Adanya konflik tentu dapat diatasi dengan cara yang tepat sesuai dengan kondisi masing-masing pasangan. Dengan mengikuti edukasi mengenai konflik setelah pernikahan ini, peserta mampu mencegah agar konflik tersebut dapat dihindari.

“Saya punya masalah dengan berkomunikasi dengan pasangan, ternyata itu akan menjadi konflik di kemudian hari. Untuk itu saya harus belajar menghadapi kondisi ini. Saya ingin segera mengikuti konseling selanjutnya.” (Peserta A)

Konflik merupakan hal yang terjadi di setiap tahapan kehidupan. Menurut Tanyid [9], mengatasi konflik bukanlah masalah yang mudah jika kedua pasangan masih dikendalikan oleh keegoisan dan tidak berusaha untuk memperbaiki konflik, tetapi akan selesai jika pasangan suami istri mau menghadapi prinsip saling menerima dan saling memberi.

Setelah itu peserta diajak untuk mengenali *stress* dan konflik masa lalu yang kemungkinan akan memicu konflik di masa depan. Peserta diajak bersama-sama merefleksikan diri tanpa ada tekanan. Peserta mampu mengklasifikasikan *stress* dan konflik yang dialaminya sehingga memahami seberapa kemungkinan munculnya konflik pernikahan di kemudian hari.

“Saya termasuk orang yang memiliki banyak masalah di masa lalu, saya akan berusaha menyelesaikannya.” (Peserta D)

Melalui sesi ini peserta mampu mengambil sikap atas kehidupannya melalui konseling kelompok yang akan dilakukan di kelas berikutnya. Konseling kelompok merupakan konseling yang dilakukan secara berkelompok dengan klien yang homogen. Konseling kelompok dapat menjadi alternatif yang lebih efektif untuk membantu orang-orang yang memiliki masalah relatif sama dalam waktu yang lebih singkat. Kemampuan seseorang dalam melakukan *coping stress* juga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Octaviany [10] yang menyebutkan strategi *coping stress* dapat bertahan menghadapi stress menjelang pernikahan yang sedang dialami, serta dapat melangsungkan persiapan pernikahan dengan baik.



Gambar 1. Dokumentasi training pranikah

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti Training pranikah, peserta dapat memahami kondisi psikologis yang menyertai kehidupannya dalam mempersiapkan diri untuk menikah dan memiliki sikap untuk menyelesaikan permasalahan interpersonal untuk mewujudkan pernikahan yang bahagia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada PWNA DIY yang telah memberikan bantuan sebelum, saat, dan setelah acara training pranikah ini sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan berlanjut pada kegiatan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al Qur'an
- [2] Ghozali. (2019). Audiensi Kementerian Agama BKKBN. 19 Februari 2019
- [3] Didik. (2019). Adaudiensi BKKBN DIY. 13 Februari 2019.
- [4] Suhadi. (2012). Pernikahan dini, perceraian, dan pernikahan ulang: Sebuah telaah dalam perspektif sosiologi. *Komunitas*. 4 (2): 168-177.
- [5] Atmaja, J.A. (2011). Pembentukan karakter pertama dan utama pada masa pranikah dan lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 7 (1).
- [6] Husnul, M. (2015). Bimbingan perkawinan Islam dan Katolik : Studi komparasi pedoman perkawinan islam dan katolik di kota Yogyakarta. *Thesis*. UIN Sunan Kalijaga

- [7] Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2019). Nasyiatul Aisyiyah. <http://www.muhammadiyah.or.id>. Diakses 30 Maret 2019
- [8] Supratiknya. (1995). Komunikasi antar pribadi. Yogyakarta : Kanisius
- [9] Tnyid, M. (2005). Konflik dalam pernikahan. *Jurnal Jaffray*. 3(1), 19-25.
- [10] Octaviany, P. (2013). *Stressor, Stress, dan Coping Stress menjelang pernikahan pada wanita yang bekerja*. <http://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Undergraduate-200671008/723>. Diakses 30 Maret 2019